

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal.¹ Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.² Pendidikan juga merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan.³ Pendidikan dapat didapat dari mana saja, seperti di rumah, di lingkungan dan di sekolah. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Pendidikan luar biasa atau sering disebut PLB bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Jika kadang-kadang diperlukan pelayanan yang terpaksa memisahkan anak luar biasa dari anak-anak lain pada umumnya, hendaknya dipandang sebagai hanya untuk keperluan

¹Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal 3

² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal 3

³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal 20

pembelajaran (*intruction*) dan bukan keperluan pendidikan (*education*). Ini berarti, bahwa pemisahan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya hendaknya hanya dipandang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol, dan terukur, atau yang secara ringkas disebut tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional khusus (*intructional objectives*).⁴ Dalam Al-Qur'an pun dijelaskan untuk menyetarakan siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya sebagaimana yang ada dalam Qs. An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
 أَيْمَانَهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
 أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ
 طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 27

perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu memiliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah, dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya atau dengan kata lain anak dengan problema belajar.

Di sekolah-sekolah umum, sering kali kita menjumpai beberapa anak yang “unik”. Ada yang cepat tanggap dalam belajar, ada yang lamban dalam belajar di hampir semua mata pelajaran, ada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mata pelajaran tertentu, ada siswa yang sebenarnya dasar potensinya bagus, tetapi prestasi belajarnya selalu rendah, dan tentu saja ada yang perkembangan belajarnya biasa-biasa saja.⁵

Matematika merupakan suatu ilmu yang mengkaji cara berhitung atau mengukur sesuatu dengan angka, simbol/jumlah. Matematika tidak lepas dari kehidupan sehari-hari baik secara langsung dan tidak langsung maka dari itu

⁵ Laili S. Cahya, *Adakah ABK Di Kelasku? Bagaimana Guru Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), hal. 5

matematika memiliki waktu paling banyak diberikan di sekolah daripada pelajaran yang lainnya. Matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, bagi sains, perdagangan dan industri, dan karena matematika itu menyediakan suatu daya, alat komunikasi yang singkat dan tidak ambigu serta berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan dan memprediksi.⁶ Dalam Al Qur'an pun dijelaskan bahwa semua yang ada di dunia ini tidak luput dari matematika seperti Qs. Al-Qamar ayat 49:



Artinya:

Sungguh, kami menciptakan sesuatu menurut ukuran.

Belajar matematika pada dasarnya itu adalah belajar konsep, oleh karena itu kita perlu berhati-hati dalam menanamkan konsep-konsep matematika tersebut. seorang guru semestinya tidak keliru dalam menanamkan konsep-konsep matematika kepada siswanya, sebab sekali konsep matematika keliru diterima siswa, sangat sulit untuk merubah pengertian yang keliru tersebut. Ini berarti matematika bersifat sangat abstrak yaitu berkenaan dengan konsep-konsep abstrak dan penalarannya deduktif. Bagle menyatakan bahwa sasaran atau obyek penelaahan matematika adalah fakta konsep, operasi dan prinsip.⁷ Siswa yang belajar matematika secara bermakna dicirikan oleh pemahamannya secara konseptual dan prosedural. Pemahaman konseptual mengacu pada pemahaman

⁶ Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 108

⁷ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2005), hal 35

konsep dan kemampuan memecahkan masalah, sedangkan pemahaman prosedural mengacu pada ketrampilan melakukan pengerjaan prosedural.⁸

Keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lainnya). Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan adalah siswa yang belajar.⁹ Untuk mencapai tujuan siswa yang belajar dan siswa dapat bertambah pemahaman konsep dan prosedur pembelajaran matematika harus dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam kegiatan observasi dengan salah seorang guru di SLB-PGRI Kedungwaru menginformasikan bahwa siswa di sekolah tersebut dibagi menjadi 7 golongan kelas dengan golongan yang berbeda-beda. Golongan tersebut antara lain ialah golongan kelas A: Tuna Netra, kelas B: Tuna Rungu dan Tuna Wicara, kelas C: Tuna Grahita, Downsyndrom, kelas D: Tuna Daksa, kelas E: Tuna Laras, kelas G: Tuna Ganda, dan kelas Autis. Masing-masing kelas memerlukan perlakuan yang berbeda-beda. Perbedaan lain antara anak-anak biasa dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus adalah kurikulumnya, pada anak berkebutuhan khusus khususnya siswa-siswa SLB-PGRI Kedungwaru menggunakan kurikulum PLB 2013, yang mana kurikulum anak-anak yang berkebutuhan khusus lebih rendah satu tingkat dari anak-anak normal lainnya. Pada penelitian ini saya mengambil sampel kelas VIII B dengan golongan kelas Tuna Rungu dengan alasan untuk melakukan *scaffolding* dengan siswa yang

⁸Ipung Yuwono, *Pembelajaran Matematika Secara Membumi*, (Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang, 2001), hal 13.

⁹Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Yogyakarta: Teras, 2009), hal 26

berkebutuhan khusus lebih mudah berinteraksi dengan siswa tuna rungu. Hasil wawancara dengan guru kelas VIII menginformasikan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki pelajaran yang sedikit berbeda dengan siswa-siswa biasa. Beliau menjelaskan bahwa materi siswa berkebutuhan khusus lebih rendah satu tingkat dari siswa-siswa biasanya. Beliau menginformasikan bahwa pada kelas VIII B dengan golongan tuna rungu masih melakukan kebingungan dan terjadi kesalahan dalam menguraikan dan menyelesaikan bentuk perhitungan dan pembulatan angka dalam menggunakan satuan panjang dan berat. Kesalahan dalam mengerjakan soal dalam bentuk pembulatan angka menggunakan satuan panjang dan berat terjadi karena siswa yang berkebutuhan khusus memiliki tingkat kefahaman yang lebih rendah dari siswa-siswa biasanya dan mereka dalam menerima materi memerlukan perlakuan yang berbeda dengan siswa-siswa normal lainnya, selain itu kesalahan dalam bentuk berfikir, kesalahan dalam bernalar logis dan kesalahan dalam menetapkan prosedur masih sering terjadi. Dari kesalahan yang terjadi oleh siswa berkebutuhan khusus ini menurut peneliti perlu adanya *scaffolding* atau bimbingan terhadap siswa untuk membantu kesalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berinisiatif untuk membuat penelitian dengan judul “*Scaffolding* Siswa Menyelesaikan Masalah Nilai Terkecil dan Terbesar dari Pengukuran Panjang dan Berat Siswa Kelas VIII SLB-PGRI Kedungwaru Tahun Ajaran 2017/2018”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa kelas VIII SLB-PGRI Kedungwaru dalam memahami materi Nilai Terkecil dan Terbesar dari Pengukuran Panjang dan Berat?
2. Bagaimana bentuk *Scaffolding* bagi siswa kelas VIII SLB-PGRI Kedungwaru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal materi Nilai Terkecil dan Terbesar dari Pengukuran Panjang dan Berat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa kelas VIII SLB-PGRI Kedungwaru dalam memahami materi Nilai Terkecil dan Terbesar dari Pengukuran Panjang dan Berat.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk *Scaffolding* bagi siswa kelas VIII SLB-PGRI Kedungwaru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal materi Nilai Terkecil dan Terbesar dari Pengukuran Panjang dan Berat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Guru
 - a. Mengetahui seberapa jauh peserta didiknya dalam memahami konsep matematika.
 - b. Memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam memilih metode yang sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didiknya.
2. Siswa
 - a. Mengetahui seberapa jauh ia memahami konsep matematika
 - b. Menumbuhkan kemampuan dalam mengerjakan soal-soal matematika.
3. Sekolah
 - a. Dapat memberikan informasi terkait kemampuan peserta didik di sekolah tersebut.
 - b. Dapat memberikan masukan yang baik bagi sekolah untuk meningkatkan pembelajaran.
4. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan.

E. Penegasan Istilah

Untuk mengatasi agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. *Scaffolding* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan seorang guru sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa dapat meningkat secara optimum.

F. Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari 3 bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan, yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian pustaka, berisi tentang diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.